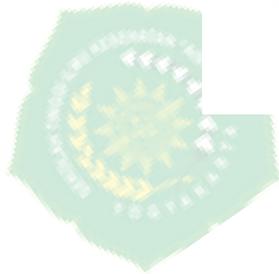


**STUDI KOMPARASI TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK
USIA 3-5 TAHUN BERDASARKAN METODE
PEMBELAJARAN SEKOLAH ALAM DAN
KONVENSIONAL DI TKIT MEKAR
INSANI DAN TKIT NURUL ISLAM
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



ah
ARTIA

**Disusun Oleh :
DIAH MAULINA PUSPITAWATI NUGRAINI
201010201026**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**STUDI KOMPARASI TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK
USIA 3-5 TAHUN BERDASARKAN METODE
PEMBELAJARAN SEKOLAH ALAM DAN
KONVENSIONAL DI TKIT MEKAR
INSANI DAN TKIT NURUL ISLAM
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
DIAH MAULINA PUSPITAWATI NUGRAINI
201010201026**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**STUDI KOMPARASI TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK
USIA 3 - 5 TAHUN BERDASARKAN METODE
PEMBELAJARAN SEKOLAH ALAM DAN
KONVENSIONAL DI TKIT MEKAR
INSANI DAN TKIT NURUL
ISLAM YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
DIAH MAULINA PUSPITAWATI NUGRAINI
201010201026**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
3 Maret 2015

Dosen Pembimbing



Atik Badi'ah, S.Kp., M.Kes.

**STUDI KOMPARASI TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA 3 - 5 TAHUN
BERDASARKAN METODE PEMBELAJARAN SEKOLAH
ALAM DAN KONVENSIONAL DI TKIT MEKAR
INSANI DAN TKIT NURUL ISLAM
YOGYAKARTA¹**

Diah Maulina Puspitawati Nugraini², Atik Badi'ah³

INTISARI

Latar Belakang: Hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa anak usia pra sekolah memiliki permasalahan terkait perkembangan. Banyaknya permasalahan mengenai keterlambatan perkembangan akan memungkinkan kualitas generasi penerus yang semakin buruk.

Tujuan Penelitian: Mengetahui perbedaan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta.

Metode Penelitian: Desain penelitian berupa studi perbandingan (*comparative study*) dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Teknik sampel dengan *simple random sampling* dengan masing-masing responden berjumlah 20 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi Denver II. Analisis data menggunakan *Mann-Whitney U*.

Hasil Penelitian: Tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun di TKIT Nurul Islam Yogyakarta, diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori normal sebanyak 15 anak (75%). Tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun di TKIT Mekar Insani Yogyakarta, diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori *suspect* sebanyak 10 anak (50%). Hasil perhitungan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 137,5 dan nilai signifikansi sebesar 0,048.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta.

Kata kunci : Perkembangan, metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional

Referensi : 20 buku (1990-2012), 3 SKRIPSI, 3 website

Halaman : xii, 65 halaman, 3 tabel, 2 gambar, 10 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Yogyakarta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

**COMPARATIVE STUDY ON DEVELOPMENT OF CHILDREN AGES 3-5
YEARS BASED ON NATURAL AND CONVENTIONAL SCHOOL
LEARNING METHOD IN TKIT MEKAR
INSANI AND TKIT NURUL ISLAM
YOGYAKARTA¹**

Diah Maulina Puspitawati Nugraini², Atik Badi'ah³

ABSTRACT

Background: Preliminary study results showed that preschool children were having developmental problems. Many problems of developmental delay will allow the qualities of the next generation are getting worse.

Research aim: To know the differences of development on children ages 3-5 years age based on natural and conventional school learning method in TKIT Mekar Insani and TKIT Nurul Islam Yogyakarta.

Research method: Comparative study with cross sectional time approach is used in this research. Respondent consist of 20 children taken by random sampling technique. Data collected by Denver II observation sheet. Data was analyze by are *Mann-Whitney U*.

Research result: Developmental rate of children ages 3-5 years in TKIT Nurul Islam showed that most children or 15 children were normal (75%). Developmental rate of children ages 3-5 years in TKIT Nurul Islam showed that most children or 10 children were suspect (50%). Research analyze resulted Manny-Whitney U value of 137, 5 and significant value of 0,048.

Conclusion: There were a significant difference of development on children ages 3-5 years based on natural and conventional school learning method in TKIT Mekar Insani and TKIT Nurul Islam Yogyakarta.

Keywords : Development, natural and conventional school learning method
Bibliography : 20 books (1990-2012), 3 undergraduate theses, 3 internet articles
Number of page : xii, 65 pages, 3 tables, 2 figures, 10 attachments

¹ The title of the thesis

² Student of School of Nursing School 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Department Yogyakarta Health Polytechnic of Ministry of Health Indonesia Republic

PENDAHULUAN

Anak merupakan pribadi yang unik dan bukan merupakan miniatur orang dewasa, sehingga anak juga harus mendapat perlakuan yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai pribadi yang unik anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tahapnya, sehingga anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang. Untuk itu anak-anak perlu diperhatikan dan dipantau dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan yang sehat adalah hal penting untuk mencapai generasi yang sehat dan bangsa yang kuat (Hidayat, 2008).

Menurut Syamsu (2009) kualitas anak itu sangat dipengaruhi oleh perkembangan anak. Anak prasekolah normalnya terjadi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional (takut, cemas, marah, perasaan ingin tahu), perkembangan bahasa, perkembangan social, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian dan perkembangan moral. Pada usia 3-5 tahun atau usia prasekolah anak-anak mampu menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol berupa kata, bahasa gerak dan benda. Melalui kemampuan tersebut, anak mampu berimajinasi atau berfantasi untuk mengembangkan intelektualnya. Bahasa erat kaitannya dengan dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, perkembangan motorik, stimulasi lingkungan serta interaksi antara orang tua dengan anak atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

Di Indonesia kondisi kesehatan dan gizi anak masih sangat memprihatinkan. Pada tahun 2005 jumlah anak 0-6 tahun adalah 27,6 juta anak atau sekitar 12,79% dari total penduduk Indonesia. Hanya 25% saja yang terakses program peningkatan kesehatan, gizi dan pendeteksian tumbuh kembang anak. Cakupan program dan kualitas penyelenggaraan program pengembangan anak usia dini yang masih rendah mengakibatkan kondisi anak Indonesia masih memprihatinkan, yang ditunjukkan dengan rendahnya derajat kesehatan, gizi, pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan (Mardiya, 2009).

Peran orang tua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak juga sangat penting. Menurut agama, cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. Dalam QS Al-Anfal menyebutkan :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itulah hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah adalah pahala yang besar. (QS: Al-Anfal Ayat: 28)

Berdasarkan hasil Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dilakukan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Rumah Sakit Umum Dr

Soetomo Surabaya bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Pasuruan di Balai Kota Pasuruan. Deteksi dini tumbuh kembang anak itu berhasil memeriksa 2.634 anak dari usia 0 hingga 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan terhadap 2.634 anak, perkembangan anak ditemukan normal sesuai dengan usianya sebanyak 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk, berdiri), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang, menjimpit), 44% kemampuan bicara dan bahasa (seperti memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah) dan 16% sosialisasi dan kemandirian (seperti, makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya). Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap perkembangan balita dan kurangnya perhatian orang tua terhadap hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Deteksi dini perlu ditegaskan, agar penyebabnya dapat segera dicari, sehingga pengobatannya dapat dilakukan seawal mungkin (Nadhiroh, 2007, Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pecahkan Rekor Muri, ¶ 1 dan 2, <http://surabaya.detik.com>, diakses tanggal 2 Oktober 2013).

Selain peran orang tua, masyarakat dan tenaga profesional, pemerintah juga memiliki kebijakan dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak yaitu melalui program Bina Keluarga dan Balita (BKB). Program BKB adalah program pembinaan kesehatan usia dini pada keluarga dan balita. Keluarga yang mempunyai anak berusia dibawah lima tahun diberi pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak normal, sehingga program BKB ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balita (BKKBN, 2003). Seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada undang-undang tentang Perlindungan Anak telah ditegaskan jaminan terpenuhinya hak-hak anak yang salah satunya tentang tumbuh kembang anak.

Saat ini upaya menjembatani pendidikan anak dari dalam keluarga ke pendidikan sekolah adalah dengan memasukkan anak ke Taman Kanak-Kanak (TK). Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan: Taman Kanak-kanak selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 – 6 tahun. Tujuan pendidikan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyelesaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya yang berdasarkan PP No 27 Th 1990 tentang pendidikan pra sekolah. (Fitria. A. 2013. Pendidikan Taman Kanak-Kanak, <http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 5 oktober 2013).

Seiring waktu dan kebutuhan masyarakat berbagai macam TK bermunculan dengan berbagai variasi disamping TK Negeri, diantaranya adalah TK Islam Terpadu (TKIT) yang belajarnya dengan sistem *fullday school*. Selain itu ada juga TKIT yang metode pembelajarannya dengan metode alam, yaitu Sekolah Alam.

Berdasarkan hasil data survey dan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak umur 3-5 tahun yang belajar di sekolah alam (TKIT Nurul Islam) Yogyakarta diketahui bahwa orang tua lebih memilih sekolah alam dengan alasan anak bisa lebih mandiri dan lebih bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena lebih banyak belajar di luar kelas

dan anak belajar langsung dengan alam. Sedangkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang belajar di sekolah konvensional (TKIT Mekar Insani) Yogyakarta diketahui bahwa orang tua lebih memilih sekolah konvensional dibandingkan sekolah alam karena orang tua menganggap sekolah dimana saja tetap sama, tidak ada pengaruhnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TKIT Nurul Islam Sleman Yogyakarta yang dilakukan dengan wawancara kepada salah satu tenaga pengajar diperoleh data bahwa jumlah siswa seluruhnya 139 anak usia 3-5 tahun dan pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing. Terdapat beberapa anak yang kurang aktif dengan teman-temannya dan hanya bermain sendiri, tidak mau bermain dengan teman-temannya. Sedangkan di TKIT Mekar Insani diperoleh data bahwa jumlah anak terdapat 115 anak usia 3-5 tahun dan pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing, diantaranya 5 anak tidak berkonsentrasi, 5 anak tidak mandiri dan 2 anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya.

MEODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *comparative study* yaitu suatu penelitian yang membandingkan fenomena yang ada untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu proses tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa (anak usia 3-5 tahun) yang bersekolah di TKIT Mekar Insani Yogyakarta tahun 2013 dengan jumlah 115 siswa dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta tahun 2013 dengan jumlah 139 siswa yang terdiri dari 6 kelas.

Metode pengambilan sampel secara random atau acak hanya boleh digunakan apabila setiap unit atau anggota populasi itu bersifat homogeny atau diasumsikan homogen. Hal ini berarti setiap anggota populasi itu mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Untuk penelitian yang sederhana jumlah anggota sampel antara 10-20 orang (Sugiyono, 2007). Pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah usia 3-5 tahun dan tercatat sebagai murid di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Jadi, jumlah responden yang diambil sebagai sampel yaitu TKIT Mekar Insani 20 siswa dan TKIT Nurul Islam 20 siswa.

Tingkat perkembangan anak dapat diukur dengan menggunakan lembar Denver II. Denver II ini merupakan hasil revisi dari DDST. Dalam Denver II ini ada empat sektor yang dapat diukur yaitu sektor personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar.

Pengukuran perkembangan dilakukan setelah peneliti mendapatkan pelatihan penggunaan Denver II. Pengukuran diusahakan dilakukan pada pagi hari atau pada sore hari setelah subyek penelitian mandi dengan maksud agar subyek penelitian dalam kondisi baik, segar, tidak lelah, tidak mengantuk dan tidak lapar sehingga tidak mempengaruhi hasil pemeriksaan perkembangan. Tiap anak diberikan kesempatan sebanyak tiga kali untuk mencoba sebelum dinyatakan gagal. Adapun skor pada hasil pengukuran sebagai berikut.

Normal : skor 3

Untestable : skor 2

Suspect : skor 1

Lembar observasi Denver II ini validitas dan reliabilitasnya dapat dipercaya. Foye (1990) menyatakan validitas dan reliabilitas lembar observasi tersebut telah terbukti. Keistimewaan yang terpenting dari skrining Denver II adalah baru distandarisasi ulang pada populasi dengan cara *cross sectional*. Setiap butir tugas telah diujikan sebanyak 440 kali. Reliabilitas ini baik antara tes awal dan tes ulangan cukup tinggi (Frankenburg, 1992). Jadi untuk Denver II ini tidak perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *software* SPSS versi 16, yang dipersentase dengan rumus *Mann-Whitney U* ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dan sampel *independent* bila datanya berbentuk ordinal.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian, kedua rumus tersebut digunakan dalam perhitungan untuk mengetahui harga U mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel.

$$u_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1 \text{ dan } u_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Dimana :

- n_1 = jumlah sampel 1
- n_2 = jumlah sampel 2
- U_1 = jumlah peringkat 1
- U_2 = jumlah peringkat 2
- R_1 = jumlah ranking pada sampel n_1
- R_2 = jumlah ranking pada sampel n_2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan umur anak di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam

Umur anak	TKIT Nurul Islam		TKIT Mekar Insani	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
3 tahun	2	10	4	20.0
4 tahun	16	80	12	60.0
5 tahun	2	10	4	20.0
Total	20	100	20	100.0

(Sumber : data primer, 2014)

Dari tabel di atas, dapat diketahui umur responden pada TKIT Nurul Islam yang paling banyak adalah anak berumur 4 tahun sebanyak 16 anak (80%) dan yang paling sedikit berumur 3 dan 5 tahun sebanyak masing – masing 2 anak. Sedangkan pada responden TKIT Mekar Insani yang paling banyak adalah anak berumur 4 tahun sebanyak 12 anak (60%) dan yang paling sedikit berumur 3 dan 5 tahun yang masing – masing sebanyak 4 anak.

Tabel 4.2 Kategori tingkat perkembangan anak TKIT Nurul Islam Yogyakarta dan TKIT Mekar Insani

Kategori Tingkat Perkembangan Anak	TKIT Nurul Islam		TKIT Mekar Insani	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	15	75.0	9	45.0
<i>suspect</i>	5	25.0	10	50.0
<i>untestable</i>	0	0	1	5.0
Total	20	100.0	20	100.0

(Sumber : data primer, 2014)

Berdasarkan tabel di atas tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di TKIT Nurul Islam Yogyakarta, diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori normal sebanyak 15 anak (75%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *untestable* sebanyak 0 anak (0%).

Sedangkan pada tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di Mekar Insani Yogyakarta, diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori *suspect* sebanyak 10 anak (50%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *untestable* sebanyak 1 anak (5%).

Tabel 4.3 Hasil analisis perbedaan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta

Data tingkat perkembangan anak	Keterangan
<i>Mann-Whitney U</i>	137,5
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,048

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perhitungan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 137,5 sedangkan nilai signifikansi sebesar *p-value* 0,048. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di TKIT Mekar Insani dan TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Hasil signifikansi yang didapat sebesar $0,048 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari karakteristik responden mengetahui bahwa umur responden pada TKIT Nurul Islam yang paling banyak adalah anak berumur 4 tahun sebanyak 16 anak (80%) dan yang paling sedikit berumur 3 dan 5 tahun sebanyak masing – masing 2 anak. Sedangkan pada responden TKIT Mekar Insani yang paling banyak adalah anak berumur 4 tahun sebanyak 12 anak (60%) dan yang paling sedikit berumur 3 dan 5 tahun yang masing – masing sebanyak 4 anak.

Dilihat dari data yang diperoleh bahwa mayoritas responden adalah anak berumur 4 tahun. Masa itu masuk dalam masa pra sekolah, yang artinya sangat dibutuhkan perhatian yang lebih mengenai tumbuh kembang anak. Hasil penelitian sesuai dengan teori tumbuh kembang pada masa anak-anak menurut Soetjiningsih (2002) responden yang digunakan pada penelitian masuk dalam masa pra sekolah dibagi menjadi dua, yaitu prasekolah awal (masa balita) dan pra sekolah akhir. Responden masuk dalam kategori prasekolah akhir.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Menurut Frankenburg (1981) yang dikutip oleh Soetjningsih, terdapat empat aspek perkembangan anak balita, yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*personal social*), motorik halus (*fine motor adaptive*), motorik kasar (*gross motor*), bahasa (*language*). Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor *internal* (Genetik, keluarga, umur, jenis kelamin) dan faktor *eksternal* (Pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan metode pembelajaran sekolah alam di sekolah alam diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori normal sebanyak 15 anak (75%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *untestable* sebanyak 0 anak (0%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pada kategori normal artinya mayoritas pada anak di sekolah alam Yogyakarta tidak mengalami keterlambatan.

Sedangkan hasil sekolah konvensional. Hasil penelitian paling banyak pada kategori *suspect* sebanyak 10 anak (50%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *Untestable* sebanyak 1 anak (5%). Hasil penelitian tentang tingkat perkembangan anak di sekolah konvensional. Mayoritas berkategori *suspect* artinya terdapat penyimpangan.

Di sekolah alam aspek perkembangan yang menonjol adalah perkembangan sosial yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah alam yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran luar ruangan yang akan mendekatkan anak-anak pada suatu kondisi asri, alami, dan murni. Melalui pendidikan ini, anak diberi kesempatan untuk mengenali ciptaan Tuhan, berinteraksi secara intens, memahami, bersikap, berperilaku. Sehingga anak lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan di sekolah konvensional aspek perkembangan yang menonjol adalah perkembangan motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, serta tidak memerlukan banyak tenaga. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah konvensional yaitu belajar didalam ruangan dan hanya berpatokan dengan buku, sehingga perhatian anak cenderung lebih pada sesuatu yang dikerjakannya sendiri.

Sekolah alam dan sekolah konvensional sama baiknya. Namun menurut Purwanto (2012) seorang psikolog, sekolah alam lebih banyak mengajarkan dan menanamkan hal positif. Cara tepat mengajarkan anak yakni ajarkan, beri contoh langsung, baik berupa audio dan visual, karena anak cepat menyerap pembelajaran dari dua hal tersebut. Selain dengan metode belajar di alam, media yang digunakan juga alam dan tidak terpacu oleh buku panduan.

Para orangtua seyogyanya sudah dapat melihat karakteristik dari sang anak. Karakter anak sudah bisa dilihat sejak mereka mulai aktif berbicara atau paling tidak sudah bisa diajak berkomunikasi dan mengerti makna ujaran yang dituturkan oleh orangtuanya. Secara garis besar, tipe karakteristik anak terbagi menjadi dua yakni tipe anak aktif dan tipe anak diam. Tipe anak aktif berbeda dengan hiperaktif. Anak aktif cenderung punya kelebihan selain banyak bermain diluar, juga memiliki sifat kritis, memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, dan melakukan sesuatu yang memiliki tujuan, sedangkan bedanya dengan hiperaktif, mereka cenderung gak bisa diam dan sulit diatur, apa yang dilakukan kadang suka bias dan tak memiliki makna.

Anak mudah belajar dan meniru jika sang guru mengajarkan langsung dengan memberikan contoh. Di sekolah konvensional, umumnya guru hanya mengacu dan berpatokan pada buku panduan atau sesuai dengan apa yang sang guru baca. Analoginya seperti pelajaran menghitung. Jika di kelas biasa hanya menggunakan alat peraga

seadanya, maka di sekolah alam menggunakan tumbuhan atau hewan yang ada di alam sebagai media lain untuk belajar dalam keadaan yang *fun*. Apa yang anak lihat, apa yang anak dengar secara langsung, itu mudah dihafal, mudah dipelajari.

Namun, baik sekolah alam maupun sekolah konvensional mempunyai nilai plus dan minus tersendiri. Di sekolah alam, walaupun kegiatan belajar dilakukan sambil bermain, dengan menggunakan konsep sesuatu yang menyenangkan dan dilakukan dalam bentuk bermain, juga diterapkan kedisiplinan, ada baiknya orang tua ikut mengawasi perkembangan anak agar orang tua tidak terlena dengan konsep bermain tersebut. Bukan berarti kedisiplinan tidak akan didapat jika memasukkan anak ke sekolah alam. Namun, jika bersekolah di sekolah konvensional, anak bisa membaur serta memiliki penalaran lebih, daya saing, hingga sikap tanggung jawab. Idealnya sekolah alam cukup di TK saja, sebagai pengantar menuju gerbang sesungguhnya pada konsep pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya. Konsep bermain sudah cukup digunakan saat anak-anak duduk di bangku TK ataupun KB/PAUD.

Ada kalanya konsep pendidikan formal juga dibutuhkan. Konsep pendidikan di sekolah konvensional pun dirasa cocok bagi anak yang memiliki sifat netral. Sekolah konvensional tempat yang pas untuk menumbuhkan daya saing dan berpikir maju bagi sang anak. Psikolog Kholik Muhammad menyarankan agar sekolah alam dipilih cukup pada tataran taman kanak-kanak (TK) usia 4-5 tahun atau tahapan kelompok bermain (KB) atau *pre-school* (PAUD) usia 2-3 tahun.

Kelebihan sekolah alam dibandingkan sekolah biasa, yaitu sekolah alam membuat anak tidak terpaku hanya pada teori saja. Namun mereka dapat mengalami langsung pengetahuan yang mereka pelajari di alam. Karena diakui saat ini sekolah-sekolah biasa lebih banyak menggunakan sistem belajar mengajar konvensional dimana guru menerangkan, siswa hanya mendapat pengetahuan dengan mengandalkan buku panduan saja, dan siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengalami langsung atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang mereka pelajari. Di sekolah alam, biasanya aturan yang diberlakukan tidak seketat sekolah biasa dimana siswa harus duduk mendengarkan gurunya atau mendapatkan hukuman jika tidak mengerjakan tugas.

Di Sekolah alam juga terdapat kekurangan, yaitu karena belajar di alam, anak dengan gaya belajar visual akan mudah terganggu oleh sesuatu yang bergerak. Biaya sekolah alam umumnya lebih mahal daripada sekolah formal karena tidak mendapat subsidi dari pemerintah. Selain itu, penyediaan alat-alat praktek dan perawatan alam membuat biaya sekolah alam menjadi mahal. Umumnya sekolah alam berada di pinggiran ibukota yang kondisi alamnya masih asri. Sekolah alam secara kuantitas lebih sedikit dibanding sekolah formal. Bagi anak yang terbiasa dengan gaya belajar visual, sekolah alam kurang cocok karena anak mudah terganggu dengan sesuatu yang bergerak di alam bebas.

Orang tua yang memilih sekolah alam cenderung memiliki pola asuh demokratis, bahwa pola asuh demokratis adalah pola pendidikan, dimana anak diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tua, dan orang tua mendengarkan, memberi tanggapan, pandangan serta menghargai pendapat anak, keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan anak-anaknya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambilan keputusan.

Sedangkan orang tua yang memilih sekolah konvensional cenderung memiliki pola asuh pola asuh *permissive* yang ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan).

Sekolah alam sangatlah cocok bagi tipe anak aktif, hiperaktif maupun tipe anak pendiam. Secara umum, manfaat sekolah alam yakni sang anak memaksimalkan fungsi visual, auditori dan kinestetik anak. Untuk anak aktif, gunanya agar sang anak lebih *awareness* dan peduli dengan lingkungannya tanpa kehilangan pendidikan dasar yang harus dipelajari.

Bagi anak yang hiperaktif, gunanya mengarahkan sang anak, seperti *do and don't* dilakukan oleh anak. Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Bagi anak yang cenderung pendiam, bagus untuk melatih kemampuan anak untuk beradaptasi. Baik beradaptasi dengan guru, dengan siswa lain serta dengan makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya.

Jadi sebelum menentukan sang anak harus dimasukan kesekolah mana, itu semua tergantung dari kita sebagai orangtua dan anaknya. Dalam dunia psikologi juga tidak ada istilah anak dites untuk menentukan sebaiknya anak bersekolah, sekolah umum atau sekolah alam. Yang ada hanyalah metode komunikasi antara anak dan orangtuanya

Hasil penelitian pada sekolah alam menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak salah memilih tempat belajar anak terutama pra sekolah akhir. Pemilihan para orang tua menitipkan anak ke sekolah alam agar anak-anaknya tetap terawasi dan terpantau, model pendidikan terpadu memungkinkan anak didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan cara mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menawarkan model pembelajaran yang baru, yakni model pendampingan dan pengasuhan sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif. Sekolah alam dimana sebagai tempat anak belajar membaca, menulis, berhitung dan keterampilan sekitar 7 jam dengan lingkungan seagama dengan mata pelajaran dasar dan tambahan. Kegiatan di sekolah alam bervariasi antara lain pada sekolah alam dengan jam belajar dari jam 07.30-11.30 diluar kegiatan ekstrakurikuler, kecuali hari Jum'at dengan waktu pulang jam 10.45. Sekolah alam dengan jam belajar dari 07.30-13.00. Selain itu, sekolah alam dengan jam belajar dari 07.30-15.30 (*fullday school*). Dengan jam belajar *fullday* seorang anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, sehingga tanggung jawab guru untuk menggantikan peran asuh, asih dan asuh orang tua demikian besar karena kurangnya pemenuhan hak anak akan asuh asih asuh akan berdampak kepada anak terutama dalam perkembangannya.

Hasil penelitian sekolah konvensional mayoritas *suspect* ini dimungkinkan terdapat perbedaan cara metode mengajar pada siswa pra sekolah. Metode mengajar yang digunakan di sekolah konvensional seperti metode yang digunakan pada sekolah – sekolah konvensional pada umumnya. Dalam pembelajaran, penyampaian materi hanya dengan teori dan alat – alat peraga, hal ini menjadi keterbatasan dalam pembelajaran karena siswa hanya dapat mengamati dan tidak dapat mengaplikasikan teori pembelajaran kedalam dunia nyata.

Metode yang digunakan di sekolah konvensional cenderung lebih konvensional dan hanya cukup menyampaikan materi tanpa mengetahui keadaan gaya belajar siswa. Padahal gaya belajar siswa pra sekolah akhir belum terlalu dapat dicermati pada masing – masing siswa. Dari studi pendahuluan didapat informasi bahwa hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang belajar di sekolah konvensional diketahui bahwa orang tua lebih memilih sekolah konvensional dibandingkan sekolah alam karena orang tua menganggap sekolah dimana saja tetap sama, tidak ada pengaruhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah konvensional merupakan sekolah yang konsepnya hampir sama dengan di sekolah alam, perbedaannya ada pada metode mengajar yang dilakukan guru. Di sekolah konvensional cenderung mengunggulkan alat peraga, dimungkinkan karena letak sekolah tersebut bukanlah didekat tempat alam, namun di tengah kota.

Sekolah sekolah konvensional, merupakan sekolah yang banyak diminati karena letak yang strategis dengan pusat kota.

Sekolah alam menurut seorang psikolog perkembangan anak Djuwita, Sekolah alam adalah salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Proses pembelajaran di sekolah alam disandarkan kepada empat pilar, yaitu pengembangan akhlaq yang baik (akhlaqul karimah), pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan (*Experiential Learning*), pengembangan kepemimpinan dengan metode *Outbond Training* serta Pengembangan kemampuan berwirausaha (*Entrepreneurship*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah alam memiliki peranan yang banyak dalam perkembangan anak. Di sekolah alam metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan *action learning* dimana anak belajar melalui pengalaman (*red-* dimana anak mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami langsung anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan dan lebih aktif.

Perbedaan dari sekolah alam dan sekolah konvensional dapat dilihat pada hasil penelitian yang didapat dari nilai *Mann-Whitney U* sebesar 137,5 sedangkan nilai signifikansi sebesar *p-value* sebesar 0,048. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di sekolah alam dan sekolah konvensional. Hasil signifikansi yang didapat sebesar $0,048 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan anak.

Dari hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan pada tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional hal ini dikarenakan metode mengajar yang digunakan pada peserta didik berbeda.

Metode mengajar yang digunakan di sekolah konvensional seperti metode yang digunakan pada sekolah – sekolah konvensional pada umumnya. Dalam pembelajaran, penyampaian materi hanya dengan teori dan alat – alat peraga, hal ini menjadi keterbatasan dalam pembelajaran karena siswa hanya dapat mengamati dan tidak dapat mengaplikasikan teori pembelajaran kedalam dunia nyata. Sedangkan di sekolah alam dengan metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan *action learning* dimana anak belajar melalui pengalaman (dimana anak mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami langsung anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan dan lebih aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Danariyanti (2012) dengan judul “Studi Komparasi Tingkat Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di Kelurahan Purwamartani Kalasan Sleman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan bermakna antara kelompok pola asuh kategori permisif dengan pola asuh demokratis.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

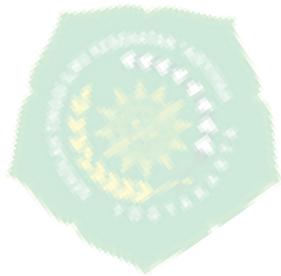
1. Tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional di sekolah alam Yogyakarta, diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori normal sebanyak 15 anak (75%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *untestable* sebanyak 0 anak (0%). Sedangkan sekolah konvensional diperoleh hasil penelitian paling banyak pada kategori *suspect*

sebanyak 10 anak (50%). Sedangkan paling sedikit pada tingkat perkembangan anak kategori *untestable* sebanyak 1 anak (5%).

2. Terdapat perbedaan yang signifikan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 137,5 dan nilai signifikansi sebesar 0,048. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat hasil signifikansi yang didapat sebesar $0,048 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan metode pembelajaran di sekolah konvensional dan di sekolah alam Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan Anak
Diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep perkembangan anak prasekolah dengan metode pembelajaran sekolah alam dan konvensional.
2. Bagi Lembaga Di Sekolah Konvensional dan Sekolah Alam
Diharapkan institusi TKIT akan lebih memberikan perhatian perkembangan anak usia prasekolah dalam setiap pelayanannya.
3. Bagi Orang tua Siswa Di Sekolah Konvensional dan Di Sekolah Alam
Diharapkan orang tua siswa dapat menggunakan sebagai tolak ukur yang mempunyai anak usia 3-5 tahun dalam perkembangan anak terutama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai perbandingan perkembangan anak prasekolah sehingga menjadi bekal bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada anak di lahan praktek.



DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2003) . *Klasifikasi Status Gizi Anak Balita Lima Tahun*. Jakarta : Depkes.
- Danariyanti, P. (2012). *Studi Komparasi Tingkat Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di Kelurahan Purwamartani Kalasan Sleman*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Perkembangan Sosial dan Emosional Childhood*.
- Depkes. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI.
- Fitria.A. (2013). *Pendidikan Taman Kanak-Kanak*, <http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 5 oktober 2013.
- Fitriani, M.C. (2012). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah Di TK PKK Sidoagung II Godean*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Foye Jr., H.R., Sulkes. (1990). *Development and Behavioral Pediatric dalam Behrman, R.E., Kliegman, R. (editor) Nelson Essential of Pediatrics*. Philadelphia : W. W. Saunders Co.
- Frankenburg, W.K., Doods, J.B. (1992). *Training Manual Denver II 2nd Edition*. Colorado : Denver Development Material Inc.
- Harlimsyah. (2007). *Pentingnya Memahami Perkembangan Si Kecil*, <http://www.tabloidnova.com> diakses tanggal 6 oktober 2013.
- Hidayat, A. (2007). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi, Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak*. Edisi 6. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Edukasia.
- Mardiya. (2009). *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN.
- Nadhiroh, F. (2007), *Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pecahkan Rekor Muri*, [dalam http://surabaya.detik.com](http://surabaya.detik.com) diakses pada tanggal 20 oktober 2013.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nursalam. (2003). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Poerwadarminta, W. J. S., (2004), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit PT. Balai Pustaka.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- . (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- . (2002). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Prakti untuk Profesi Perawat*. Jakarta : EGC.
- Wulansari, F. (2010). *Perbandingan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah berdasarkan Pola Asuh Orang Tua dalam Stimulasi Tumbuh Kembang di TK ABA Dadapan Sidoagung Godean Sleman Yogyakarta*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

